

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tahun ratusan sampai jutaan masyarakat di dunia terdampak penyakit paru sehingga menyebabkan 19% penyebab mortalitas di seluruh dunia dan 15% penyebab kecacatan sepanjang hidup. Maka dari itu perlu perhatian khusus pada 5 besar penyakit paru (*Big Five*) saat ini yaitu kanker paru, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), tuberculosi, pneumonia dan asma (Kemenkes RI, 2014).

Pemicu morbiditas dan mortalitas yang berdampak pada masalah kesehatan di masyarakat salah satunya yaitu penyakit paru obstruktif kronik (Statistik, 2020). Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah suatu penyakit yang berkaitan dengan respon inflamasi kronis saluran pernapasan dan paru-paru akibat partikel atau gas tertentu sehingga menyebabkan perubahan struktur dan penyempitan jalan nafas. Yang nantinya mengakibatkan penurunan suplai oksigen keseluruh tubuh (GOLD, 2020). Penyebab utama terjadinya PPOK antara lain bronkitis obstruktif kronik, emfisema serta asma. Gabungan penyakit jalan nafas kecil (bronkitis obstruktif) dan destruksi parenkim (emfisema), serta penyakit asma menyebabkan inflamasi pada jalan nafas (Bare, 2013).

Pada penyakit PPOK gejala yang sering terjadi yaitu sesak nafas saat beraktivitas, kelemahan pada badan, suara nafas yang melemah, batuk, terdapat bunyi napas mengi (*wheezing*) dan *ronchi*, lemas yang disebabkan karena

kehilangan kemampuan atau beraktivitas, rasa berat didada, dan kaki (Budiono, et al., 2018). Keterbatasan dalam beraktivitas menjadi suatu keluhan yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien PPOK, terutama pada pasien yang telah berusia lanjut yaitu dengan usia lebih dari 40 tahun yang diakibatkan dari disfungsi otot rangka (Akes, L., 2018).

PPOK merupakan satu dari empat penyakit tidak menular utama yang 60% menyebabkan kematian di Indonesia (Suprajitno, 2016). Prevelensi PPOK di Indonesia sebesar 3,7% per satu juta penduduk atau sekitar 9,2 juta jiwa berdasarkan wawancara usia ≥ 30 tahun dari 508.330 jiwa (laki laki : 242.256 jiwa dan perempuan : 266.074 jiwa). Prevalensi PPOK tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur (10,0%), diikuti Sulawesi Tengah (8,0%), Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan dengan masing-masing (6,7 %). Sedangkan Jawa Barat termasuk kedalam 10 besar provinsi yang mengalami angka kejadian PPOK tertinggi dengan prevalensi (4%) (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Kebutuhan oksigenasi pada pasien PPOK akan maksimal jika saturasi oksigen pada pasien PPOK meningkat. Penanganan pada pasien PPOK dapat diberikan terapi farmakologi yaitu dengan *kortikosteroid, phosphodiesterase 4 inhibitor, aminofilin, efedrin, bronchodilator, metylxanthine, antihistamin, bisolvon, penicillin* dan *trypsin*. Selain terapi farmakologi tindakan mandiri keperawatan yang dapat diberikan adalah terapi non farmakologi yaitu dengan posisi *semi fowler* atau *high fowler*, teknik relaksasi nafas dalam, fisioterapi dada, batuk efektif, *diaphragmatic breathing exercise*, dan *pursed lips breathing* (Iorow, B. et al., 2018).

Teknik latihan pernapasan *diaphragmatic breathing exercise* merupakan salah satu teknik latihan pernapasan yang menitik beratkan penggunaan otot diafragma saat seseorang melakukan pernapasan (inspirasi dan ekspirasi). Pemberian teknik ini tentunya akan merelaksasikan otot-otot pernapasan saat melakukan napas dalam, sehingga meningkatkan ventilasi alveolar, mengurangi frekuensi pernapasan, dan dapat membantu mengekresikan udara sebanyak mungkin selama ekspirasi (Nair, A. et al., 2019).

Berdasarkan hasil dari penelitian Firdaus, (2019) Dari hasil pengukuran saturasi oksigen menggunakan *pulse oximetry* yang dilakukan, pasien sebelum dan setelah diberikan latihan *diaphragmatic breathing exercise* menunjukkan bahwa rata-rata nilai saturasi oksigennya meningkat. Diperoleh rata-rata nilai saturasi oksigen sebelum diberikan tindakan sebesar 95,18% dengan satandar devisiasi 1,389%, sedangkan rata-rata nilai saturasi oksigen setelah diberikan tindakan sebesar 97,07% dengan standar deviasi 1,359%.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul **“Asuhan Keperawatan Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik yang Dilakukan Tindakan Diaphragmatic Breathing Exercise Di Ruang Kemuning RSUD Kota Banjar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis yang dilakukan tindakan *diaphragmatic breathing exercise* terhadap status pernapasan?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis yang dilakukan tindakan terapi *diaphragmatic breathing exercise*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat:

- a. Menggambarkan proses pelaksanaan tindakan *diaphragmatic breathing exercise* pada pasien penyakit paru obstruktif kronik terhadap status pernapasan.
- b. Menggambarkan status pernapasan sebelum diberikan tindakan *diaphragmatic breathing exercise* pada pasien penyakit paru obstruktif kronik.
- c. Menggambarkan status pernapasan sesudah diberikan tindakan *diaphragmatic breathing exercise* pada pasien penyakit paru obstruktif kronik.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perkembangan ilmu keperawatan di masa yang akan datang sehingga dapat digunakan untuk kemajuan institusi di bidang pendidikan khususnya mengenai penyakit paru obstruktif kronis yang dilakukan tindakan terapi *diaphragmatic breathing exercise*.

b. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan informasi yang dapat diterapkan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis yang dilakukan tindakan terapi *diaphragmatic breathing exercise* guna meningkatkan kualitas rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta kemandirian pasien dan keluarga dalam memelihara kesehatan pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis yang dilakukan tindakan terapi *diaphragmatic breathing exercise*.

b. Bagi Penulis

Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan realistis dalam memberikan asuhan keperawatan. Menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam penerapan asuhan keperawatan mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis yang dilakukan tindakan terapi *diaphragmatic breathing exercise*.